

# Jurnal Pendidikan Agama Kristen

# REGULA FIDEI

Volume 5 | Nomor 2 | September 2020

## Strategi Mengomunikasikan Injil kepada Generasi Mileneal

Maria Wijati

Sekolah Tinggi Alkitab STAPIN, Majalengka, Jawa Barat  
*mariawijati1977@gmail.com*

**Abstract:** *The church is a means of proclaiming the kingdom of God on earth; as a representation of God's kingdom who is present in this world to witness God's work and plan in human history. In order to work on its calling to reach the world and disciple people, the church needs an approach or a way to do it. The right approach will help the church or believers to be more effective in communicating the gospel to the world, including the millennial generation. This article aims to show an effective and strategic approach in communicating the gospel to millennial generations. This research is qualitative research with a literature approach that uses descriptive methods. In conclusion, the church needs to have a digital communication strategy using various social media as a strategy to communicate the gospel to the millennial generation.*

**Keywords:** *church; millennial generation; digital communication; communicating the gospel*

**Abstrak:** Gereja adalah alat untuk menyatakan kerajaan Allah di muka bumi; sebagai representasi kerajaan Allah yang hadir dalam dunia ini untuk menyaksikan karya dan rencana Allah dalam sejarah umat manusia. Untuk dapat mengerjakan panggilannya dalam menjangkau dunia dan memuridkan orang-orang, gereja membutuhkan pendekatan atau cara untuk melakukannya. Pendekatan yang tepat akan menolong gereja atau orang percaya untuk lebih efektif dalam mengomunikasikan Injil kepada dunia, termasuk kepada generasi milenial. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan pendekatan yang efektif dan strategis dalam mengomunikasikan Injil kepada generasi milenial. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan literatur yang menggunakan metode deskriptif. Kesimpulannya, gereja perlu memiliki strategi komunikasi digital dengan penggunaan berbagai media sosial sebagai strategi mengomunikasikan Injil kepada generasi milenial.

**Kata kunci:** gereja; generasi milenial; komunikasi digital; mengomunikasikan Injil

### PENDAHULUAN

Gereja merupakan agen untuk menyatakan visi dan misi ilahi untuk menyelamatkan manusia di muka bumi. Gereja, sesuai dengan panggilannya dalam 1 Petrus 2:9 memiliki misi penyelamatan kepada bangsa-bangsa yang masih dalam kegelapan; sesuai dengan frasa “supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatannya...” Dalam posisinya sebagai bangsa yang kudus dan imamat rajani, gereja

dipanggil dengan tujuan tersebut: untuk memberitakan perbuatan Tuhan yang ajaib. Penegasan akan tugas orang percaya ini ditekankan lagi oleh Yesus dalam Matius 28:19-20, yang dikenal dengan istilah Amanat Agung. Intinya, gereja memiliki fungsi atau tugas tersebut dalam panggilannya yang hakiki.

Dari masa ke masa tugas gereja ini terus dilaksanakan mulai dari para rasul dalam komunitas gereja mula-mula<sup>1</sup>, dilanjutkan oleh para bapa gereja dan gereja secara universal. Setiap masa atau zaman memberikan tantangan yang berbeda-beda kepada pemberitaan injil yang dilakukan oleh gereja. Namun demikian pemberitaan tersebut tetap berjalan hingga sekarang, di mana gereja telah menyebar ke seluruh penjuru dunia. Tantangan yang ada di masa para rasul dan bapa gereja sangatlah berbeda dengan apa yang dihadapi oleh gereja pada masa kini. Komunikasi Injil yang dilakukan setiap generasi memiliki cara dan inovasi yang berbeda-beda. Semua hal tersebut bergantung pada konteks di mana Injil disampaikan dan kepada siapa itu diberitakan.

Artikel ini merupakan sebuah kajian terhadap cara-cara mengomunikasikan Injil kepada sebuah generasi yang berbeda dari zaman dan masa-masa sebelumnya. Pada umumnya, komunikasi Injil tentu tidak lepas dari kegiatan misi seperti apa yang ditandakan dalam Matius 28:19-20.<sup>2</sup> Sekalipun ada kritik terhadap pola gereja yang disebut sebagai gereja ekstra biblikal yang cenderung melepaskan tanggung jawab terhadap kegiatan amanat agung dan lebih fokus pada pengembangan gereja lokal<sup>3</sup>, namun demikian mereka tidak lepas dari kegiatan untuk menambah jumlah anggota gereja mereka. Artinya, secara tidak langsung ekspresi untuk melakukan kegiatan misi itu tetap ada dalam diri mereka. Kegiatan misi sebagai komunikasi Injil juga harus dipahami dalam pemahaman menyampaikan berita Injil tersebut kepada segala makhluk.<sup>4</sup> Ini bukan berarti obyek misi itu adalah semua ciptaan selain manusia, namun kepada konsep yang menjangkau semua golongan. Hal ini senada seperti yang diungkapkan Adi Putra<sup>5</sup>, dengan melihat obyek amanat agung pada konteks masyarakat yang luas mencakup segala bangsa di dunia.

Konsep amanat agung yang harus menjangkau semua bangsa diekspresikan dalam pembahasan yang dilakukan Halim Wiryadinata, yang memberikan gambaran

<sup>1</sup>Harls Evan R. Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 2, no. 1 (2017): 12–28, <http://www.stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/viewFile/132/116>.

<sup>2</sup>Susanto Dwiraharjo, "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73, <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>.

<sup>3</sup>Y M Imanuel Sukardi, "Gereja Ekstra Biblikal Dan Tanggung Jawab Dalam Menyelesaikan Amanat Agung," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 37–39, <http://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/22>.

<sup>4</sup>Ibelala Gea, "Beritakan Injil Kepada Segala Makhluk," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 56–69, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/index>.

<sup>5</sup>Adi Putra, "Memahami Bangsa-Bangsa Lain Dalam Injil Matius," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 45–51, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>.

tentang misi pada konteks masyarakat Afrika.<sup>6</sup> Komunikasi antar bangsa ini membutuhkan kemampuan penetrasi pada tingkat bahasa dan budaya, agar penyampaian Injil dapat menyentuh pemahaman pada konteks lokal. Itu sebabnya bahasa menjadi hal penting dalam menyampaikan Injil kepada segala bangsa, termasuk suku-suku yang ada di dalamnya. Hal ini dapat dilihat dalam pelbagai proyek penerjemahan Alkitab ke dalam setiap bahasa suku dan bangsa. Itu menunjukkan bahwa bahasa memegang peranan penting dalam komunikasi Injil.

Faktor bahasa merupakan hal terpenting dalam komunikasi Injil, karena pada prinsipnya komunikasi merupakan tentang membahasakan sesuatu. Namun demikian, dalam perubahan zaman yang semakin canggih bahasa tidak lagi sekadar perkataan dan tulisan saja, melainkan juga berupa visualisasi lain seperti gambar dan tayangan. Gereja sebagai bagian dari masyarakat yang sedang terus-menerus berubah harus memperhatikan kebutuhan zaman sehingga dapat memetakan strategi yang tepat dalam mengomunikasikan Injil. Era yang semakin berkembang dengan pola digitalisasi telah menuntut kemampuan gereja untuk mengikuti perubahan tersebut, atau gereja akan kehilangan sasaran di era digital ini, karena masyarakatnya tidak lagi merasa menemukan hal yang dapat menjawab kebutuhannya.

Pelayanan di era digital menuntut banyak hal, baik inovasi untuk mengikuti perubahan dan perkembangan zaman maupun pertimbangan terhadap hal-hal yang mungkin tidak selaras dengan nilai-nilai dogmatis. Dalam kritiknya tentang gereja ekstra biblika, Sukardi menekankan merebaknya fenomena *mega church* yang kurang memperhatikan kegiatan misi amanat agung.<sup>7</sup> Ini tidak dipungkiri, adanya gereja yang keablasan dengan modernisasi atau postmodern dalam gereja. Namun demikian, gereja tidak dapat juga menutup diri dengan perubahan dan kemajuan zaman. Gereja perlu mengaktualisasikan diri dengan perubahan zaman seperti era digital ini<sup>8</sup>, sehingga yang terjadi adalah bagaimana mengaktualisasikan amanat agung dalam era digital.<sup>9</sup> Ini artinya, gereja harus menemukan cara untuk mengomunikasikan Injil kepada generasi yang hidup di era digital ini, yang umumnya disebut sebagai generasi milenial.

Artikel ini menitikberatkan pada cara mengomunikasikan Injil pada generasi milenial; berbeda secara teknis dengan apa yang dibahas oleh Siahaan dan Hartono tentang pentingnya mengaktualisasikan pelayanan dan kegiatan misi amanat agung di era digital. Pembahasan ini lebih kepada mengajukan cara yang cocok dalam mengomunikasikan Injil kepada generasi milenial tersebut. Pembahasan ini penting,

---

<sup>6</sup>Halim Wiryadinata, "Mission And Evangelism : African Context," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2015): 1–11, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

<sup>7</sup>Sukardi, "Gereja Ekstra Biblika Dan Tanggung Jawab Dalam Menyelesaikan Amanat Agung."

<sup>8</sup>Haris Evan R. Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38, [www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe](http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe).

<sup>9</sup>Handreas Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 19–20, [www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios](http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios).

karena gereja sedang ada di dalam masa di mana generasi milenial sedang mencari pola dalam kehidupan, termasuk pola beriman. Kegagalan gereja adalah ketika tidak dapat menjangkau orang yang ada di sekitarnya, terasa jauh dan sulit terjangkau karena ada perbedaan kultur yang menjadi sekat di antaranya. Perubahan dan kemajuan zaman menjadi tantangan sekaligus kesempatan bagi gereja untuk memberikan tempat bagi orang-orang yang disebut generasi milenial ini dapat berekspresi dalam kehidupan imannya.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan kajian kualitatif dengan pendekatan literatur yang menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis yang digunakan adalah analisis pada data kualitatif berupa pendapat dan temuan dari hasil penelitian serupa sebelumnya mengenai topik komunikasi Injil kepada generasi milenial. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan generasi milenial dengan konteks kehidupan serta kebutuhannya dalam kaitan terhadap kegiatan misi yang dilakukan oleh gereja.

Generasi milenial menjadi topik yang cukup hangat dan sering dibicarakan di masyarakat, mulai dari segi teknologi, gaya/pandangan hidup, moral, budaya, dan lain-lain. William Strauss dan Neil Howe merupakan pencetus istilah generasi milenial, hal ini ditulis dalam bukunya yang berjudul “*Millennials Rising: The Next Generation*”. Generasi milenial (juga dikenal sebagai Generasi Y, Gen Y atau Generasi Langgas) adalah kelompok demografi setelah Generasi X (Gen-X). Para ahli dan peneliti biasanya menggunakan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini dan pertengahan tahun 1990-an hingga awal tahun 2000-an sebagai akhir kelahiran. Kaum Milenial terlahir dimana dunia modern dan teknologi canggih diperkenalkan publik.<sup>10</sup>

Ada beberapa ciri yang negatif dari generasi milenial. Pertama, kecanduan internet dan cenderung cuek dengan sosial, karena waktu generasi ini lahir, teknologi komunikasi sedang gencarnya berkembang sehingga membuat generasi ini kecanduan internet dan lebih sering berinteraksi dengan gadgetnya dibandingkan dengan orang. Kedua, egois dan konsumtif. Acuh, yang penting bergaya, narsis, populer; eksis di media sosial, memiliki banyak *follower*, mengejar hidup tipe jiwa sosialita walau pendapatan serba cukup. Ketiga, pemalas, galau, suka semaunya sendiri, manja dan delusional (suka menghayal). Keempat, cenderung meninggalkan nilai-nilai budaya dan agama, lebih mengejar nilai kebebasan, *hedonism* dan *party*. Kelima, generasi ini juga cenderung idealis, terlampau optimis dan tidak realistis. Saat terbentur masalah cenderung berpikir pendek dan mencari jalan pintas.

Generasi ini banyak sekali diidentikkan dengan sifat atau pernyataan yang negatif. Namun dibalik sisi negatif, generasi milenial ini memiliki banyak hal positif juga, seperti: Budaya yang paling mencolok generasi milenial yaitu penggunaan teknologi dan budaya pop/musik; Generasi yang kritis, termasuk di dalamnya kristis

<sup>10</sup>Strauss William dan Howe Neil. *Millennials Rising: The Next Generation* (New York, 2000)

mengenai keluarga/gereja/politik, generasi ini sangat menuntut keteladanan dan dalam urusan pekerjaan, generasi milenial lebih memilih pekerjaan yang bermakna daripada sekedar bayaran yang tinggi; Berpikiran terbuka, mudah beradaptasi, dan menerima perubahan. Jika kita mendekati generasi ini dengan tepat, akan banyak kreativitas akan muncul dan bersahabat.

## PEMBAHASAN

Gereja dalam panggilannya tidak dapat dilepaskan dari kegiatan misi amanat agung, karena secara hakiki hal tersebut telah melekat dalam diri menjadi DNA gereja. Apa pun bentuk dan usaha gereja untuk memultiplikasi dirinya, sejatinya merupakan sebuah ekspresi tentang melakukan misi, dengan asas yang paling ideal seturut pesan Yesus dalam Matius 28:19-20. Komunikasi Injil menjadi sebuah harga mati gereja untuk melaksanakan amanat agung itu, dengan segala bentuk ekspresifnya di segala zaman, dari masa para rasul hingga sekarang. Komunikasi Injil di masa sekarang harus mempertimbangkan instrumen yang merefleksikan kemajuan zaman di era digital.

Generasi milenial merupakan orang-orang yang lekat dengan kemajuan teknologi digital yang mewarnai seluruh aspek hidupnya. Generasi ini lahir dan bertumbuh dalam sebuah pergeseran budaya yang diakibatkan kemajuan zaman yang begitu massif, sehingga gereja harus mengubah cara pandang terhadap generasi ini. Perubahan cara pandang ini bertujuan untuk menempatkan generasi milenial pada porsi yang tepat dalam pelayanan gerejawi. Dalam proses pendidikan Kristen di keluarga, Ruat Diana menandakan adanya sebuah perubahan pola pendidikan dari orang tua yang harus diperhatikan kepada anak-anak mereka, yang tidak boleh disamakan dengan pendidikan yang pernah diterimanya di masa lalu.<sup>11</sup> Pendekatan kepada anak-anak yang dibesarkan dalam suasana kemajuan teknologi memang menuntut inovasi orang tua dalam pendidikan keluarga.

Kemajuan teknologi yang semakin digital ini pun berdampak pada komunikasi dalam keluarga. Naomi Sampe menegaskan adanya persoalan yang tidak boleh dipandang remeh dalam komunikasi keluarga sebagai dampak teknologi di zaman milenial, di mana ada tendensi individualistis yang merebak pada generasi milenial ini.<sup>12</sup> Artinya, orang tua harus lebih bijak lagi dalam menerapkan prinsip pendidikan dalam keluarga, karena mereka sedang berhadapan dengan pribadi yang juga tumbuh oleh lingkungan sekitar mereka. Gereja tidak lagi hanya sekedar melayani, namun juga mempertimbangkan fenomena perubahan zaman yang sementara memengaruhi kehidupan anak-anak zaman milenial ini. Konsekuensinya, gereja harus mampu beralih dari pola pelayanan konvensional kepada pola yang jauh lebih modern agar dapat

---

<sup>11</sup>Ruat Diana, "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 3–4, <http://jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/79>.

<sup>12</sup>Naomi Sampe, "Komunikasi Interpersonal Keluarga Kristen Memasuki Era 4.0," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 72–82, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/84>.

menjawab kebutuhan umat di era yang semakin digital. Ini berarti digitalisasi pelayanan gerejawi di masa kini merupakan sebuah keniscayaan, dengan tetap mempertahankan ciri dan identitas kekristenan yang sejati.

Digitalisasi pelayanan gerejawi merupakan konsekuensi yang harus dihadapi dalam era digital ini. Siahaan menekankan pentingnya ada aktualisasi pelayanan di era ini<sup>13</sup>, sehingga ada pengembangan diri melalui karunia dalam orang percaya. Pengembangan pelayanan merupakan implikasi dari pengembangan karunia orang-orang yang melayani Tuhan, sehingga pelayanan dapat mengikuti perubahan zaman dan perkembangannya.

Gereja tidak dapat menghindarkan diri dari perubahan dan perkembangan zaman yang semakin digital ini; bahkan tidak perlu melakukannya. Sama halnya seperti orang tua yang tidak dapat menghindarkan anak-anak mereka dari konsekuensi kemajuan zaman digital ini, karena inilah dunia di mana mereka berada. Gereja dan umat yang ada di dalamnya berada dalam dunia yang sedang berubah dan terus akan berubah, sehingga tidak mungkin keluar dari perubahan tersebut. Menarik diri dari perubahan tidak akan memberikan solusi dan jaminan keimanan yang lebih solid, karena justru kekristenan tidak akan memberikan dampaknya. Yang perlu dilakukan adalah memanfaatkan perubahan dan kemajuan zaman untuk memajukan pekerjaan Tuhan dalam gereja.

Setiap gambaran atau metafora yang Alkitab gunakan untuk menyebut gereja menekankan aspek tertentu dari gereja, baik itu sifat, natur ataupun perannya dalam dunia. Michael F. Bird dalam bukunya yang berjudul “*Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction*”, memberikan informasi dan penjelasan yang baik serta memadai mengenai ragam metafora yang digunakan dalam Alkitab untuk menggambarkan gereja. Salah satu definisi mengenai gereja adalah gereja sebagai representasi dari kerajaan Allah; gereja hadir dalam dunia ini untuk menyaksikan karya dan rencana Allah dalam sejarah umat manusia (Michael F. Bird, 2013).

Dalam rangka menjadi saksi Tuhan, gereja dipanggil dan diutus oleh Tuhan ke dalam dunia ini untuk menjangkau dunia. Dalam Yohanes 17:18, Tuhan Yesus berkata: “*kathos eme apesteilas eis ton kosmon, kago apesteila autous eis ton kosmon*” – “Sama seperti Engkau (Bapa) mengutus Aku (Yesus) ke dalam dunia, dan Aku (Yesus) mengutus mereka (murid-murid Tuhan/gereja) ke dalam dunia”. Perkataan ini menegaskan bahwa gereja hadir dalam dunia ini untuk melanjutkan apa yang Tuhan Yesus telah kerjakan dalam dunia, yakni menghadirkan kerajaan Allah. Hal yang paralel juga dituliskan dalam Matius 28:19-20, sementara gereja diutus oleh Tuhan Yesus ke dalam dunia, mereka harus memuridkan orang-orang melalui membaptiskan mereka dan mengajarkan mereka tentang ajaran Tuhan Yesus.

Untuk dapat mengerjakan panggilannya dalam menjangkau dunia dan memuridkan orang-orang, gereja membutuhkan sebuah pendekatan atau cara untuk

---

<sup>13</sup>Siahaan, “Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital.”

melakukannya. Pendekatan yang tepat akan menolong gereja atau orang percaya untuk lebih efektif dalam mengomunikasikan Injil kepada dunia. Gereja mula-mula pun melakukan hal yang sama, mereka melakukan amanat agung Tuhan Yesus melalui, misalnya saja, membangun sebuah komunitas Kristen dengan pola berelasi yang berbeda dari masyarakat pada zamannya (Kis. 2:41-47). Dalam upaya menjangkau dunia, gereja tentu menyadari bahwa dunia di mana tempat mereka hidup terus berubah. Di abad pertama Masehi, gereja hidup dan berhadapan dengan masyarakat Yunani-Romawi dengan pola hidup yang berbeda dari masyarakat abad pertengahan maupun abad *post modern*. Masyarakat *post modern* pun memiliki perbedaan. Dalam era *post modern*, kita mengenal generasi Milenial (disebut juga generasi Y dan Z) yang berbeda karakter dari generasi sebelumnya (generasi X yang lahir pada tahun 1965-1980 dan generasi *Baby Boomer* yang lahir pada tahun 1946-1964).

### **Strategi Gereja Mengkomunikasikan Injil kepada Generasi Milenial**

Perubahan dan perbedaan pola hidup masyarakat dari zaman ke zaman atau dari generasi ke generasi menantang gereja untuk memikirkan ulang pendekatan yang dilakukannya untuk menjangkau dunia. Dalam merespon hadirnya generasi milenial, gereja perlu bersikap terbuka, gereja perlu memiliki strategi yang tepat untuk mengkomunikasikan Injil kepada generasi milenial. Ada beberapa strategi yang tepat yang dapat dilakukan oleh gereja untuk mengkomunikasikan Injil kepada generasi milenial, yaitu:

#### ***Komunikasi Tradisional Formal***

Gereja perlu mempunyai strategi untuk mengkomunikasikan Injil. Strategi gereja dalam mengkomunikasikan Injil yaitu melalui komunikasi. Sebagai makhluk sosial, setiap manusia termasuk generasi milenial tidak dapat terlepas dari komunikasi untuk bersosialisasi dengan sesamanya. H.A.W. Widjaya dalam bukunya yang berjudul “*Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*” mengatakan bahwa “komunikasi itu bertujuan agar informasi yang sudah disampaikan dapat dimengerti, supaya dapat dipahami orang lain dan juga supaya gagasan yang sudah disampaikan dapat diterima orang lain, agar informasi yang sudah disampaikan tersebut dapat menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu.”<sup>14</sup> Yakob Tomatala mengatakan bahwa “Komunikasi bertujuan supaya membuat pendengar mengerti suatu berita-berita yang disampaikan oleh pembicara dan selanjutnya mendorong si pendengar supaya bertindak sesuai dengan keinginan si pembicara atau pembawa pesan” .<sup>15</sup>

Dalam sebuah komunikasi tradisional formal, ada dua bentuk komunikasi, yaitu komunikasi personal dan komunikasi kelompok. Tuhan Yesus melakukan komunikasi personal ketika Tuhan Yesus berkomunikasi dengan perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42). Komunikasi personal yang dilakukan Tuhan Yesus dalam menyampaikan kebenaran menjadi lebih efektif karena pesan yang disampaikan oleh Tuhan Yesus dapat diterima

---

<sup>14</sup>Widjaya, H. A. W. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

<sup>15</sup>Tomatala, Yakob, *Penginjilan Masa Kini Jilid I* (Malang: Gandum Mas, 1997).

oleh perempuan Samaria dan membuahkan hasil yaitu ia bertobat dan bersaksi tentang Yesus sebagai Juruselamat. Begitu juga ketika Tuhan Yesus berkomunikasi dengan Nikodemus, yang dilakukan Yesus adalah melakukan komunikasi personal (Yoh. 3:1-21). Di dalam pelayanannya Tuhan Yesus juga melakukan komunikasi dalam bentuk kelompok (Mat. 4:23-25). Tuhan Yesus mengajar di rumah-rumah ibadat. Melalui komunikasi kelompok, Tuhan Yesus menyampaikan kabar baik itu, sehingga banyak orang datang kepada-Nya dan mengikuti-Nya.

### ***Menggunakan Teknologi Komunikasi Digital***

Perubahan zaman yang semakin cepat telah menuntut pola-pola aktualisasi yang berbeda, termasuk juga dalam mengkomunikasikan Injil. Strategi yang digunakan oleh para rasul pada masa lalu dalam mengkomunikasikan Injil tidak dapat serta-merta diterapkan begitu saja pada masa kini. Karena zaman yang berbeda membutuhkan cara berkomunikasi yang berbeda juga. Alois Winuhardana dalam bukunya yang berjudul “*Anak Muda & Medsos*” mengatakan bahwa “Generasi milenial adalah generasi internet yang dimana mereka menggunakan *gadget* 6-8 jam per hari. Sebuah penelitian yang melibatkan UNICEF, Kementerian komunikasi dan informatika (Kemenkominfo), dan Harvard University yang dilakukan pada tahun 2014 memperlihatkan, bahwa tinggal 2% saja anak remaja/pemuda di Indonesia yang tidak mengenal internet, artinya 98% remaja/pemuda Indonesia sudah mengenal dan aktif menggunakan internet” (Alois Winuhardana, 2018). Gereja perlu memanfaatkan kemajuan teknologi digital sebagai salah satu strategi untuk mengkomunikasikan Injil kepada generasi milenial. Gereja dapat mengkomunikasikan Injil kepada generasi milenial melalui aplikasi seperti: *facebook, Instagram, WhatsApp, Youtube*.

Ricardo Hermawan dalam bukunya yang berjudul “*The Drop Out Billionaire Menjual Ide Mark Zuckerberg*” mengatakan bahwa facebook adalah aplikasi yang dibuat oleh Mark Zuckerberg dan temannya mahasiswa di Universitas Harvard pada 4 Februari 2004 (Ricardo Hermawan, 2009). Ika Destiana melalui artikelnya yang dipublikasikan dalam *Malaysian Journal of Communication Jilid 29*, mengatakan bahwa Indonesia adalah negara yang menduduki urutan nomor empat sebagai negara pengguna facebook terbesar di dunia dengan bilangan pengguna 49.948.800. Pengguna facebook di Indonesia didominasi oleh kalangan generasi remaja/pemuda. Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 59% pengguna laki-laki dan 41% pengguna wanita Indonesia (Ika Destiana, 2013). Para remaja/pemuda generasi milenial sangat suka sekali menggunakan aplikasi facebook; mereka bisa mempunyai lebih dari dua akun facebook.

Ada fitur-fitur *facebook* yang dapat digunakan untuk memaksimalkan penggunaannya bagi pelayanan gerejawi. Gereja dapat mengunggah foto-foto tentang pelayanan, atau video-video kesaksian yang dapat menguatkan. Namun harus diperhatikan agar tidak menggunakan media ini untuk mendeskreditkan orang atau golongan lain. Penggunaan fitur-fitur semata-mata untuk memberikan tayangan yang dapat memperkenalkan Kristus bagi siapa saja yang mau berteman atau sekadar

melihatnya. Selain itu juga orang dapat menuliskan *posting* berupa tulisan-tulisan. Gereja atau orang percaya dapat menggunakannya untuk mengabarkan Yesus kepada banyak orang di generasi milenial.<sup>16</sup> Ungkapan berupa tulisan tidak harus bersifat menggurui atau menghakimi, melainkan ungkapan yang ringan namun memiliki makna yang kuat. Dapat juga berupa refleksi kehidupan sehingga orang dapat tersentuh oleh bacaan itu.

Selain *facebook* ada *instagram* di mana orang dapat berbagi foto atau ungkapan juga. Semua media sosial ini pada dasarnya memiliki fungsi yang sama. Video-video pelayanan dapat juga di-*share* di media seperti *Youtube*. Semua media tersebut hanyalah media yang dapat digunakan baik secara positif maupun negatif. Faktanya, bahwa media ini telah menjadi semacam komunitas *virtual* bagi generasi milenial saat ini, sehingga hampir tidak ada anak-anak yang hidup di zaman ini yang tidak memiliki salah satu dari media tersebut, kecuali aturan dari orang tua dalam keluarga. Tayangan-tayangan yang positif akan memiliki kekuatan persuasif dan menjadi alat untuk mengarahkan orang-orang yang menontonnya.

Gereja banyak menggunakan fasilitas *group* di *WhatsApp* untuk membuat komunitas-komunitas yang bertujuan untuk membangun, seperti kelompok komsel. Alat yang dalam penggunaannya bersifat umum ini dapat memiliki fungsi yang kuat untuk menyampaikan ajaran firman Tuhan. Pendeta dapat membuat grup bersama kelompok pelayan Tuhan di gerejanya dalam rangka konsolidasi pekerjaan Tuhan di gereja lokal. Atau sesama rekan hamba Tuhan untuk saling berjejaring dan menguatkan secara oikumenis. Kegunaannya sebagai media sosial yang digunakan luas dapat memberikan implikasi komunikasi Injil kepada masyarakat gereja.

Pelarangan komunikasi Injil model *door to door* di Indonesia merupakan sebuah cara untuk menghalangi kegiatan misi di Indonesia. Namun, keterbukaan di era digital ini telah menghasilkan masyarakat *virtual* yang tidak dapat dibatasi oleh regulasi tersebut di masa kini. Memang ada penerapan Undang Undang ITE yang berkaitan dengan norma dan etika dalam komunikasi di dunia maya. Namun regulasi tersebut hanyalah sebatas pada pengawasan hal-hal yang bersifat pelanggaran hukum positif, seperti tindakan kriminal. Orang percaya dapat menggunakan media sosial secara bebas untuk mengekspresikan imannya, namun tetap dalam batasan etis dan norma yang telah ditetapkan oleh UU ITE tersebut.

Penggunaan *website* gereja juga dapat dipertimbangkan sebagai cara untuk mengabarkan atau komunikasi Injil di era milenial ini. *Gadget* bukan lagi menjadi perangkat yang kepemilikannya dibatasi oleh kalangan tertentu saja karena telah menjadi bagian dari kebutuhan aktual masyarakat postmodern masa kini. Semua orang memiliki perangkat elektronik tersebut, namun dengan beragam tingkat harga dan kualitas. Namun prinsipnya semua memiliki kemampuan untuk mengakses semua informasi yang disajikan lewat dunia maya. Kebutuhan informasi yang tinggi telah

---

<sup>16</sup>Dwiraharjo, “Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20.”

membuat setiap orang di setiap waktu mengakses internet. Ini peluang bagi gereja untuk menghadirkan dirinya di dunia maya dengan beragam pelayanannya.

Konseling Kristen juga dapat dilakukan melalui komunikasi digital. Orang tidak lagi dibatasi untuk dapat bertemu secara tatap muka untuk melakukan konseling. Bahkan di dunia pendidikan penyampaian proses belajar pun telah banyak yang menggunakan aplikasi dengan basis *e-learning*, sehingga orang tidak lagi terpaku pada satu model konvensional yaitu tatap muka. Kemudahan yang dimunculkan oleh kemajuan teknologi di dunia digital ini menjadi strategi bagi gereja untuk melakukan komunikasi Injil di masa kini bagi masyarakat era milenial.

## KESIMPULAN

Kemajuan teknologi yang telah menggeser pola hidup konvensional kepada digitalisasi semua aspek hidup telah menciptakan masyarakat digital di zaman milenial ini. Gereja harus beranjak dari pola-pola konvensional dalam mengomunikasikan Injil dengan menerapkan digitalisasi pelayanan dengan menerapkan kemajuan teknologi informasi yang begitu massif di masa kini. Penggunaan media sosial dan akses internet yang begitu terbuka luas harus menciptakan strategi digital gereja untuk mengomunikasikan Injil. Penelitian ini mengalami keterbatasan dalam pengumpulan data kualitatif tentang penggunaan kemajuan teknologi informasi yang telah digunakan oleh gereja. Penelitian hanya terbatas pada data literatur yang digunakan untuk menciptakan inovasi pelayanan dan strategi komunikasi Injil. Namun demikian penelitian ini dapat membuka pengembangan penelitian berikut dengan menggunakan data kualitatif atau kuantitatif pada lapangan untuk melihat penggunaan media mana yang paling menonjol dalam penggunaannya untuk komunikasi Injil.

## REFERENSI

- Diana, Ruat. "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 3–4. <http://jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/79>.
- Dwiraharjo, Susanto. "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73. <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>.
- Gea, Ibelala. "Beritakan Injil Kepada Segala Makhluk." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 56–69. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/index>.
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 19–20. [www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios](http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios).
- Putra, Adi. "Memahami Bangsa-Bangsa Lain Dalam Injil Matius." *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 45–51. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>.

- Sampe, Naomi. “Komunikasi Interpersonal Keluarga Kristen Memasuki Era 4 . 0.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 72–82. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/84>.
- Siahaan, Harls Evan R. “Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38. [www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe](http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe).
- Siahaan, Harls Evan R. “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul.” *DUNAMIS ( Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani )* 2, no. 1 (2017): 12–28. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/viewFile/132/116>.
- Sukardi, Y M Imanuel. “Gereja Ekstra Biblikal Dan Tanggung Jawab Dalam Menyelesaikan Amanat Agung.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 37–39. <http://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/22>.
- Wiryadinata, Halim. “Mission And Evangelism : African Context.” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2015): 1–11. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.
- Bird, Michael F. *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction*, Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 2013.
- Destiana, Ika. “Penerimaan Media Sosial: Kajian Dalam Kalangan Pelajar Universiti di Palembang Jilid 29”, *Malaysian Journal of Comunication: Universitas Kebangsaan Malaysia* 29, 2013.
- Hermawan, Ricardo. *The Drop Out Billionaire Menjual Ide Mark Zuckerberg*, Yogyakarta: Best Publisher, 2009.
- Strauss William dan Howe Neil. *Milenials Rising: The Next Generation*. New York, 2000
- Tomatala, Yakob. *Penginjilan Masa Kini Jilid I*, Malang: Gandum Mas, 1997.
- Widjaya, H. A. W. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Winuhardana, Alois. *Anak muda & Medsos*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018.